

BAB III

KONDISI TASIKMALAYA PADA TAHUN 1941-1945

3.1 Sejarah Lahirnya Tasikmalaya

Tasikmalaya adalah daerah yang terletak di Provinsi Jawa Barat. Tasikmalaya sekarang menjadi dua bagian yaitu Kabupaten dan Kota Tasikmalaya. Tasikmalaya sering dijuluki dengan kota santri atau kota seribu pesantren, julukan tersebut muncul karena di Tasikmalaya banyak sekali pondok pesantren yang tersebar di berbagai wilayahnya seperti Pesantren Sukamanah yang didirikan oleh Kyai Haji Zainal Mustofa dan Pesantren Cipasung yang didirikan oleh Kyai Haji Ruhiyat.

Daerah otonom Kota Tasikmalaya dipimpin oleh seorang walikota dan memiliki luas sebesar 177,79 km² yang disahkan pada tanggal 17 Oktober 2001, Tasikmalaya mempunyai 3 wilayah kecamatan bekas Kota Administratif dan 5 wilayah kecamatan bekas Kabupaten Tasikmalaya, 3 Kecamatan bekas Kota Administratif diantaranya meliputi Cihideung, Tawang, dan Cipedes sedangkan untuk 5 Kecamatan bekas Kabupaten Tasikmalaya diantaranya meliputi Indihiang, Mangkubumi Kawalu, dan Cibeureum. Daerah otonom Kabupaten Tasikmalaya dipimpin oleh seorang Bupati dengan luas wilayah yang lebih besar daripada Kota Tasikmalaya yaitu sekitar 2.508,91 km².³²

Sebelum Tasikmalaya dua wilayah yang berbeda dulu Tasikmalaya hanya satu wilayah yaitu Kabupaten Tasikmalaya dan nama sebelum-sebelum Tasikmalaya adalah Sukapura. Lalu bagaimana asal-usul nama Sukapura berubah

³² Miftahul Falah. *Sejarah Tasikmalaya 1820-1942*.

menjadi Tasikmalaya. Tasikmalaya diperkirakan dipergunakan pada tahun 1816 sampai 1820. Sebelum menjadi nama Tasikmalaya dahulu wilayah ini bernama Tawang Galunggung. Kata Tawang diambil dari kata Sawang yang memiliki arti tempat yang luas dan terbuka atau dalam bahasa Sunda disebut sebagai tempat palalangan atau tempat panyawangan anu plungklong kaditu kadieu, sedangkan Tawang pada saat ini dipergunakan untuk nama wilayah kecamatan di kota Tasikmalaya.

Pada saat sistem distrik mulai diterapkan maka Tawang berubah nama menjadi distrik Kawang yang berada pada naungan Kabupaten Sumedang, sistem distrik dipimpin oleh seorang wedana. Kabupaten Sumedang terbagi menjadi beberapa distrik yaitu distrik Ciawi pagerageung Rajapolah Indihiang sisariang dan Singaparna sementara itu Kabupaten Sukapura tidak terdapat pada wilayah yang bernama distrik Tawang atau distrik Galunggung. Sedangkan untuk distrik Cicariang sendiri berubah nama menjadi distrik Tasikmalaya karena secara geografis distrik Cicariang hampir sama dengan wilayah pemerintahan di sekitar Tasikmalaya, maka dari itu pada tahun 1820 Kabupaten Sumedang dibagi menjadi beberapa distrik dan salah satunya yaitu distrik Tasikmalaya op Tjitjariang. Pada tahun 1830-an nama distrik Tasikmalaya op Tjitjariang menghilang dan diganti dengan Tasikmalaija.

Pada tanggal 1 September 1901 nomor 4 terhitung sejak 1 Desember 1901. Afdeeling Tasikmalaya dihapus dan wilayahnya dimasukkan ke dalam 3 kabupaten. Distrik Ciawi, Indihiang, Tasikmalaya dan Singaparna dimasukkan ke dalam wilayah Kabupaten Sukapura. Nama kota sendiri berhasil berasal dari

nama kerajaan Sukapura yang kemudian berubah menjadi kabupaten Sukapura dan Ki wirawangsa diangkat menjadi Bupati pertama. Pusat pemerintahan Sukapura dipindahkan ke Kota Tasikmalaya . Pada tahun 1913 pemerintah Hindia Belanda sepakat untuk mengubah nama Kabupaten Sukapura menjadi Kabupaten Tasikmalaya dan sejak saat itu Tasikmalaya menjadi pusat pemerintahan di beberapa hierarki pemerintahan daerah.

Di sisi lain terdapat persepsi atau argumentasi versi lain mengenai asal-usul nama Tasikmalaya. Tasikmalaya berasal dari dua kata yaitu “Tasik” dan “Malaya”. Tasik memiliki arti telaga atau danau dan Malaya yaitu jajaran gunung-gunung. Dapat disimpulkan arti dari nama Tasikmalaya menurut argumentasi kedua adalah sebagai jajaran gunung-gunung yang berjajar dalam jumlah yang banyak. Argumentasi ini muncul setelah letusan Gunung Galunggung meletus pada 8 dan 12 Oktober 1822 karena akibat dari letusan Gunung Galunggung terjadi fenomena terbentuknya sekitar 3.648 bukit kecil yang dikenal sebagai “10ribu” bukit di sekitar Tasikmalaya. Pendapat ini kurang diterima oleh sebagian orang karena ternyata nama tasikmalaya sudah digunakan sejak tahun 1820 2 tahun sebelum letusan Gunung Galunggung³³.

Seiring berjalannya waktu terjadi banyak perubahan pada Kabupaten Tasikmalaya salah satunya yaitu terbagi dua daerah otonom Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya. Kota Tasikmalaya adalah pusat atau ibukota dari Kabupaten Tasikmalaya dan berubah menjadi kota administrasi pada tahun 1976 pada masa pemerintahan A.Bunyamin yang menjabat sebagai bupati Kabupaten

³³ Atep Kurnia. *Asal Usul Nama Kota “Tasikmalaya” Mengungkap Bencana Maha Dahsyat di Tatar Sunda*. Jurnal Geologi. Geomag.2 No.1. 2013

Tasikmalaya kala itu. Kota Tasikmalaya dan Kabupaten Tasikmalaya menjadi pemerintahan yang mandiri, Kota Tasikmalaya sebagai Kota Administratif meliputi tiga kecamatan yaitu Cipedes, Cihideung dan Tawang dengan sejumlah desa sebanyak 13 desa.

Kemudian pada tahun 2001 pembentukan pemerintahan Kota Tasikmalaya oleh Bupati Tasikmalaya yaitu Haji Sudjana dengan membentuk sebuah timses atau tim sukses pembentukan pemerintah kota Tasikmalaya yang diprakarsai atau diketuai oleh Haji Yeng DS Partawinata. Pada tanggal 17 Oktober 2001 melalui undang-undang nomor 10 tahun 2001 resmi pembentukan pemerintahan Kota Tasikmalaya sebagai pemerintahan daerah otonom dan ditetapkan oleh Menteri Dalam Negeri atas nama P residen Republik Indonesia yang bertempat di Jakarta. Pada tanggal 18 Oktober 2001 Haji Wahyu Suradihardja resmi menjabat sebagai walikota Tasikmalaya yang disahkan oleh Gubernur Jawa Barat pada saat itu dan dilaksanakan di Gedung Sate Bandung.³⁴

3.2 Keadaan Politik Tasikmalaya Pada Tahun 1941-1945

Setelah kebijakan politik etis banyak sebagian dari pribumi yang mendapatkan kesempatan menimba ilmu atau sekolah di sekolah yang telah Belanda sediakan. kebijakan ini membuat banyak gerakan baru yang diprakarsai oleh pribumi, salah satu contohnya adalah gerakan yang diawali oleh R.A Kartini yang memperjuangkan hak pendidikan perempuan. Selain itu diberbagai

³⁴ Tasikmalayakota.go.id. *Sekilas Sejarah Kota Tasikmalaya*. Portal Resmi Pemerintahan Kota Tasikmalaya

daerahpun tedapat kemunculan gerakan-gerakan dan organisasi nasional salah satunya adalah daerah Tasikmalaya.³⁵

Di Tasikmalaya yang berkembang pesat adalah gerakan Sarekat Islam (SI). Sarekat Islam menjadi wadah untuk pendidikan politik masyarakat dengan media pengajian dan berdiskusi mengenai Islam. Sarekat Islam di Tasikmalaya menjadi gerakan revolusioner yang membangkitkan pergerakan perlawanan di Tasikmalaya. Sarekat Islam di Tasikmalaya awalnya adalah perkumpulan para Haji pengusaha di Tasikmalaya karena pada tahun 1900 sampai dengan 1912-an aktivitas perdagangan di Jawa-Jawa sangat aktif. Para haji itu mempunyai kesadaran dalam berorganisasi dan berhimpun sehingga mereka tergabung dalam Sarekat Islam berlandaskan motif politik dan ekonomi. Di sisi lain Mereka membutuhkan proteksi ekonomi karena pada saat itu mereka tengah bersaing dengan para pedagang Tionghoa.

Alasan Sarekat Islam bisa berkembang menjadi organisasi atau perhimpunan yang besar karena mereka merangkul para ulama dan para Kyai tokoh besar di Tasikmalaya untuk bergabung dengan Sarekat Islam, keterlibatan para Kyai dan ulama-ulama besar mempercepat perkembangan Sarekat Islam sehingga diminati atau diikuti oleh kalangan jelata. Sarekat Islam mempunyai visi yang sesuai dengan sosial politik, ekonomi dan budaya rakyat Tasikmalaya. Sarekat Islam dengan tegas menolak untuk berkompromi dengan pemerintahan kolonial. pada tahun 1919 organisasi ini memicu gejolak nasional Hindia Belanda karena ketua Sarekat Islam Manonjaya yaitu Haji Ismail

³⁵ Asep Ahmad Hidayat, dkk. Sejarah Gerakan Sosial, Politik dan Agama Di Kota Tasikmalaya Pada Tahun 1901-1943. Jurnal Peradaban dan Kebudayaan. 2025. hlm 130

melakukan mobilisasi ribuan orang di karesidenan Priangan dengan dasar melakukan aksi pemberontakan terhadap pemerintah kolonial .³⁶

Selain organisasi Sarekat Islam di Tasikmalaya juga muncul gerakan atau organisasi Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Persatuan Islam serta Paguyuban Pasundan di mana organisasi-organisasi ini adalah wadah atau tempat aspirasi sosial, budaya dan keagamaan masyarakat di sekitarnya. Islam di Tasikmalaya khususnya pada tahun 1940 berkembang pesat dan mendominasi dalam setiap langkah perjuangan masyarakatnya, juga memberikan kerangka Ideologi dan sosial di Tasikmalaya. Sarekat Islam yang berkembang pesat dan menjadi mobilisasi masyarakat Tasikmalaya sangat mengkhawatirkan pihak Belanda karena Belanda berpikir masyarakat pribumi dapat membenci dan melawan Belanda

Para ulama-ulama di Tasikmalaya tergabung dalam *Idzharu Baitil Muluk wal Ulama* atau IBMU yaitu sebuah organisasi yang berbentuk keagamaan dengan tujuan untuk mengakomodasi para ulama di Tasikmalaya, organisasi ini dibentuk oleh Bupati R.A.A Wratanoeningrat. Seiring berjalannya waktu dengan kehadiran NU beberapa ulama memisahkan diri dari IBMU dan bergabung dengan NU, para ulama yang bergabung dengan NU kebanyakan adalah ulama-ulama muda seperti Kyai Haji Zaenal Mustofa dan Kyai Haji Ruhiyat serta Ajengan soebandi Cilenga.

³⁶ Muhajir Salam. "*Dinamika Perhimpunan Pergerakan di Tasikmalaya 1912-1942*". Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati. 2025

NU di Tasikmalaya menjadi organisasi keagamaan yang non kooperatif pada kebijakan pemerintahan Belanda, hal ini dilihat dari sikap Kyai Haji Zaenal Mustofa pada saat berakhirnya pemerintahan Belanda beliau banyak sekali menunjukkan sikap yang lebih menantang terhadap pemerintahan tersebut. Kyai Haji Zaenal Mustofa banyak menyelenggarakan pertemuan-pertemuan gelap atau rapat gelap dan mengeluarkan pernyataan anti pemerintah atau kolonial Belanda. Berakhirnya pemerintahan Belanda, Jepang mulai masuk ke Indonesia dan pada saat itu Kyai Haji Zainal Mustofa beserta Kyai Haji Ruhiyat menjadi tahanan Belanda. Belanda mencoba mendekati kedua Kyai yang berpengaruh di Tasikmalaya tersebut dengan tujuan untuk diajak kerjasama. Ternyata politik akomodatif pemerintahan Jepang tidak menerima sambutan yang baik dari kedua Kyai tersebut.

Jepang semakin mengeluarkan kebijakan yang menambah penderitaan masyarakat Tasikmalaya seperti kebijakan *seikerei* dan kebijakan wajib serah padi, hal ini membuat para ulama-ulama semakin marah terutama Kyai Haji Zaenal Mustofa. Kyai Haji Zainal Mustofa mengundurkan diri dari NU setelah beliau menyelenggarakan perorganisasi santri dan masyarakat Cikembang untuk merespon perbuatan tentara Jepang pada tanggal 25 Februari 1944. Beliau tergabung dan menghadiri perkumpulan GERAF³⁷ atau gerakan rakyat anti fasis.³⁸

³⁷ GERAF atau gerakan rakyat anti fasisme terbentuk pada Mei 1940. Setekah kehadiran Jepang, GERAF melakukan sidang pertamanya di kediaman DR. Tjipo Mangoenkoesomo di Sukabumi membahas mengenai struktur organisasi GERAF.

³⁸ Ceng Romli. "*Sikap Politik Ajengan Sukamanah (Konfrontasi K.H. Zainal Mustafa Dengan Penguasa Jepang 1942-1944)*". Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2017. hlm 6-7

3.3 Keadaan Sosial Ekonomi Tasikmalaya 1941-1945

Perekonomian di Tasikmalaya pada tahun 1940-an masih sangat didominasi oleh pemerintahan kolonial Belanda. Pemerintahan kolonial Belanda mempunyai ambisi untuk melakukan eksploitasi ekonomi di seluruh wilayah Sukapura terutama di bagian Sukapura Selatan. Pemerintahan kolonial Belanda menjadikan kota Tasikmalaya sebagai ibukota dari Sukapura yang sebelumnya Manonjaya adalah ibukota dari Sukapura pada saat itu masih menjadi wilayah administrasi Kabupaten Sumedang. Pemerintahan kolonial Belanda memindahkan letak Ibukota Sukapura ini dengan alasan Kota Tasikmalaya sangat strategis untuk menjadi sentral perekonomian di Tasikmalaya atau di Sukapura pada saat itu.³⁹ Terlebih wilayah Kota Tasikmalaya sangat fleksibel untuk menjadi pusat aktivitas perekonomian karena berada di jalur tengah-tengah kereta api Trans Jawa. Tahun 1901 Tasikmalaya sudah menjadi daerah yang terbuka sebagai penghubung dengan kota-kota penting di pulau Jawa melalui jalur kereta api Bandung Yogyakarta maka dari itu sebagai Kabupaten di provinsi Jawa Barat yang berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Tengah Tasikmalaya menjadi daerah yang sangat strategis baik dalam politik atau ekonomi. Selain jalur laur kota terdapat juga jalur kereta api dalam kota yaitu Tasikmalaya-Singaparna, sekarang jalur tersebut sudah dibangun jalan besar, Polres Singaparna dan SMPN 1 Singaparna.

³⁹ Miftahul falah, dkk. *Pertumbuhan ekologi, Politik, Sosial, Budaya, dan Ekonomi Kota Tasikmalaya Tahun 1832-1945*. PUSLIT Kemasyarakatan dan Kebudayaan. 2008

Masyarakat di Tasikmalaya umumnya memiliki pekerjaan sebagai petani pedagang dan buruh. Pertanian menjadi sektor yang paling penting dan yang paling utama di Tasikmalaya karena posisi Tasikmalaya adalah wilayah yang sangat subur dan iklimnya yang stabil cocok digunakan untuk pertanian. Distrik paling utama mengenai perkebunan di Tasikmalaya yaitu Singaparna dan Banjar sementara itu perkebunan di Tasikmalaya banyak ditanami oleh tanaman ekspor berupa teh, lada dan kelapa. Manfaat atau dampak yang diberikan akan adanya perkebunan di Tasikmalaya yang dibangun oleh pemerintahan kolonial Belanda membuat masyarakat Tasikmalaya khususnya Singaparna dan Banjar mempunyai pekerjaan sebagai tenaga buruh dan mereka mengenal sistem uang sebagai upah atau gaji selama mereka bekerja sehingga mereka mempunyai pendapatan untuk kehidupan mereka.

Pada masa awal 1940-an Koperasi di Tasikmalaya berkembang pesat ke berbagai wilayah-wilayah Tasikmalaya lalu berdiri sekolah dagang kecil yang mewajibkan siswa-siswinya untuk berjualan di jalan-jalan dan ke rumah-rumah. Selepas Belanda menyerah tanpa syarat kepada pihak Jepang pada tahun 1942 secara tidak langsung menyebabkan perubahan yang secara signifikan terhadap kegiatan ekonomi sosial masyarakat Nusantara Masyarakat Tasikmalaya. terdapat perubahan lapisan sosial di masyarakat, pada masa Belanda lapisan pertama diduduki oleh orang Belanda dan Eropa sedangkan lapisan kedua adalah orang timur asing tidak lain adalah orang Cina Arab dan India dan lapisan paling terakhir atau lapisan ketiga adalah pribumi atau orang Indonesia lapisan tersebut berubah semenjak kedudukan Jepang menguasai Indonesia, lapisan pertama

diduduki oleh Jepang sebagai pemenang perang dan lapisan kedua diduduki oleh Timur asing dan Indonesia sedangkan lapisan ketiga diduduki oleh Belanda dan Eropa.

Pada masa pemerintahan Jepang kegiatan ekonomi dikendalikan semua oleh Jepang dari yang tadinya perekonomian menganut sistem ekonomi normal menjadi ekonomi keadaan perang guna untuk keperluan perang melawan tentara sekutu dalam Perang Asia Timur Raya. Jepang memaksa pribumi untuk menanam pohon jarak dan Mencari serta mengumpulkan kelapa, beras, kain dan perhiasan sebanyak-banyaknya lalu dibawa ke pihak Jepang untuk keperluan perang mereka di Asia Timur Raya.

Masyarakat Tasikmalaya diwajibkan untuk menyerahkan beras kepada Jepang tiap-tiap panen mereka selalu memotong 2 kwintal kuintal hasil panen sehingga perlakuan tersebut membuat rakyat sangat tidak kuat dan sangat menarik. Tak hanya itu terkadang tempe tahu sering bertindak dengan sewenang-wenang memasuki rumah-rumah petani dengan mengambil paksa beras beras di rumah mereka sehingga menyebabkan beberapa orang mati kelaparan bahkan pasokan-pasokan beras atau bahan pokok ke pesantren Cipasung berkurang karena kebanyakan dari Santri Cipasung adalah anak seorang petani.